

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai khalifah di bumi dengan dibekali akal pikiran untuk berkarya di muka bumi. Manusia memiliki perbedaan baik secara biologis maupun rohani. Secara biologis umumnya manusia dibedakan secara fisik sedangkan secara rohani manusia dibedakan berdasarkan kepercayaannya atau agama yang dianutnya. Kehidupan manusia sendiri sangatlah kompleks, begitu pula hubungan yang terjadi pada manusia sangatlah luas. Hubungan tersebut dapat terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan makhluk hidup yang ada di alam, dan manusia dengan Sang Pencipta. Setiap hubungan tersebut harus berjalan selaras dan seimbang. Selain itu manusia juga diciptakan dengan sempurna penciptaan, dengan sebaik-baik bentuk yang dimiliki. Hal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an Surat at-Tiin (95): 4



“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Manusia sebagai makhluk yang berfikir dibekali ingin rasa tahu yang mana rasa ingin inilah yang mendorong manusia untuk memahami gejala-gejala alam serta berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi selain memahami

gejala-gejala alam manusiapun harus dapat menyelesaikan masalah oleh karena itu hal ini bisa dikatakan berkaitan dengan bimbingan rohani karena tugas utama dari perawat rohani di rumah sakit untuk membantu menyelesaikan masalah.

Masalah yang utama seperti kesabaran yang mana keunggulan dari kesabaran itu sangatlah besar oleh karena itu dengan kita bersabar maka kita akan lebih mudah menghadapi masalah kita.

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al - Qur'an seperti *basyar, insan, unas, insiy, 'imru, rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah, nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa, al-abrar,* atau *ulul-albab,* juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa, dzul-qurba, al-dhu'afa* atau *al-musta'af-n* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit. (Rif'at S.N, 2000: 5)

Manusia memiliki akal oleh karena itu manusia dijadikan khalifatullah di bumi yangmana setiap manusia bertanggung jawab atas semua perbuatannya di bumi. *Kalifah* seseorang yang diberi tugas sebagai pelaksana dari tugas-tugas yang telah ditentukan. Jika manusia sebagai *khalifatullah* di bumi, maka ia memiliki tugas-tugas tertentu sesuai dengan tugas-tugas yang telah digariskan oleh Allah selama manusia itu berada di bumi sebagai *khalifatullah*.

Ibadah menurut definisi bahasa : patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.

(Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2005: 278)

Ibadah salah satu tujuan manusia di ciptakan kedunia oleh karena itu kita selaku umat manusia terutama kita sebagai umat islam diwajibkan untuk saling membantu salah satunya membantu umat manusia menyelesaikan masalahnya seperti sakit agar mereka menghadapi sakit dengan kesabaran dan ketaatan kepada Allah swt. Makna dari Ibadah adalah cinta dan ketundukan yang sempurna (Isham, 2007: 18)

“Pada saat kita mencintai, namun kita tidak tunduk kepada-Nya, maka kita belum menjadi hamba-Nya. Dan pada saat kita tunduk kepada-Nya tanpa ada rasa cinta, kita pun belum menjadi hamba-Nya. Sampai kita menjadi orang yang mencintai dan tunduk kepada-Nya.” (Abullaits, 2007: 556)

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Seperti firman Allah dalam Qur'an Surat Adz-Dzaariyaat (51) : 56

وَمَا كُنَّا صٰغِدِيْنَ
لِلَّذِيْنَ نَحْنٰ بِمَبْعُوْدِيْنَ
فَاِذَا نَدٰىكُمُ الْمٰلِكُ
فَقُوْلُوْا سَلٰمٌ عَلٰىكُمْ
كَمَا سَلٰمْتُمْ اَنْتُمْ
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

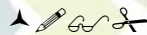
“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.

Pelayanan kerohanian dapat memenuhi kebutuhan spiritual yang merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Orang yang sakit keberadaannya lebih dekat dengan Allah oleh karena itu perawat kerohanian dituntut mampu memberikan pemenuhan yang lebih, saat pasien kritis atau menjelang ajal. Aspek spiritual dapat membantu pasien lebih semangat menghadapi penyakitnya dan juga dapat merasa ketenangan jiwa karena hanya mendekatkan diri dengan Allah

segala sesuatu akan di permudah. Allah yang hanya dapat menyembuhkan dan hanya Allah yang mengetahui apa yang terbaik untuk kita.

Sakit bukan hanya masalah fisik semata tetapi lebih luas dari itu yaitu menyangkut masalah psiko (kejiwaan) juga. Dengan demikian kepedulian terhadap mereka yang sakit seharusnya perlu dilihat secara utuh dan menyeluruh dari segi bio, psiko, sosio, spiritual. (Alex, 2003: 21)

Kondisi sakit tidak menggugurkan kewajiban dalam beribadah. Bagi orang sakit terdapat keringanan dalam menjalankan ibadahnya, hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT dalam Q.S At Thaghabun (64): 16



“Bertakwalah kepada Allah SWT menurut kesanggupanmu”.

Untuk itu dibutuhkan perawat yang bervisi transcendingal pada saat mendampingi pasien dalam proses hospitalisasi karena dalam hal ini diperlukan perawat yang tidak hanya mementingkan dunia tetapi juga akhirat.

Christy (1998) dalam bukunya yang berjudul “*Prayer as Medicine*” mengungkapkan pengaruh kegiatan spiritual terhadap kesadaran pasien menjadi lebih tenang, pasrah, tegar dan pada akhirnya akan meningkatkan sistem imun tubuh. (Iskandar, 2004: 25)

Dalam pandangan Islam, penyakit merupakan cobaan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya untuk menguji keimanannya. Ketika seseorang sakit disana terkandung pahala, ampunan dan akan mengingatkan orang sakit kepada Allah SWT. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud “jalan keluar dan

tetap bersabar, bertawakkal dan senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah. (Salim, 2005: 1)

Perawat Rohani Islam yang memberikan bimbingan kepada pasien di rumah sakit dengan tujuan membantu pasien menuju kesembuhan dengan bimbingan yang baik.

Sudah jelas bahwa bimbingan keagamaan sangat diperlukan bagi pasien-pasien terutama pasien yang berada di rumah sakit karena mereka mengalami berbagai kecemasan, biasanya sesuai dengan apa yang telah penulis lihat di Rumah Sakit Ujung Berung hampir setiap pasiennya mengeluh baik itu karena penyakitnya ataupun karena biaya yang akan dia terima sehingga kecemasan pasien yang ada di rumah sakit lebih cemas dengan pasien yang ada di rumah.

Hal tersebut sudah jelas bahwa sebagai Perawat Rohani Islam sangat dibutuhkan demi mengurangi kecemasan pasien dengan memberikan berbagai materi-materi kerohanian terutama materi sabar yang memang akan di teliti untuk membimbing mereka agar dapat terus meningkatkan kesabarannya.

Allah telah memerintahkan manusia untuk selalu sabar dalam menghadapi segala musibah yang dihadapinya, baik itu ujian, cobaan, ataupun peringatan dari Allah. Karena jika sabar maka Allah akan menampakkan kebaikannya, dengan tujuan agar selanjutnya manusia bisa memahami kemaslahatan yang tersembunyi dibalik itu. (Aidhal-Qarni, 2004: 330)

Orang-orang arab mengatakan : “ *sesungguhnya dalam keburukan itu ada kebaikan* “. (Aidh-Al Qarni, 2004: 327)

Dalam hal ini bimbingan rohani Islam merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada pasien untuk menuntun pasien agar mendapatkan keikhlasan, kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi sakit dan sebagai bentuk kegiatan dakwah Islam yang diwajibkan bagi setiap individu muslim menurut kemampuan, fungsi dan peranannya masing-masing yang mana perawat rohani islam sebagai da'i dan pasien sebagai mad'u. (Agus, 2003: 113)

Rumah Sakit Ujung Berung memiliki khas tertentu yang sangat menarik sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya seperti meneliti tugas pokok serta fungsi dari Perawat Rohani Islam yang ada di rumah sakit RSUD kota Bandung. Yang mana tugas pokok dan Fungsinya yang begitu penting bagi pasien yakni melayani dan memberi pengurusan secara eksklusif atau selama 24 jam dalam melaksanakan kewajiban keagamaan yang berhubungan dengan kewajiban beribadah.

Dalam pemberian pelayanan medis rumah sakit ini tidak memandang status sosial, artinya tidak ada perbedaan dalam pemberian layanan antara pasien yang menggunakan kartu jaminan penunjang sosial (JPS) dan pasien umum. Sedangkan dari segi pelayanan non medis seperti pemberian layanan rohani bagi pasien dilakukan secara teratur oleh pembimbing rohani dengan tujuan membimbing pasien agar tetap melaksanakan ibadah diwaktu sakit.

Dalam diri kita sakit rohani dan jasmani sangat berkaitan karena ketika rohani kita sakit maka dampaknya dapat mengenai jasmani dan sebaliknya jika jasmani yang sakit maka rohaninyapun terkena dampaknya, berdasarkan hal tersebut maka pelayanan antara medik dan spiritual sangat dipentingkan dan tidak

bisa dipisah, oleh karena itu sebagai perawat kita harus lebih mengetahui keadaan pasien terlebih dahulu supaya ketika pemberian layanan sesuai dengan apa yang pasien derita.

Bentuk pelayanan rohani ini menitikberatkan kepada pasien bahwa kesembuhan dan kesehatan adalah rahmat serta kekuasaan Allah SWT. Menyadari hal tersebut rumah sakit perlu memberikan dua bentuk pelayanan yaitu Pelayanan aspek fisik yang di dalamnya mencakup perawatan dan pengobatan (medik) sedangkan yang kedua pelayanan aspek non fisik yaitu rohani dalam bentuk santunan agama (spiritual). Kedua bentuk layanan tersebut harus dikerjakan secara bersama atau terpadu (holistik) karena baik itu pelayanan spiritual ataupun medik sangat berkaitan.

Pasien yang berada di rumah sakit bisa dikatakan lebih penting diberi bimbingan karena kebanyakan mereka stres, selain stres karena keadaannya yang sakit merekapun stres dengan biaya yang akan diterimanya selama di rumah sakit sehingga para pasien merasa cemas dan ketakutan yang mengakibatkan kesehatannya kurang stabil.

Kesabaran sangat baik menjadi obat dari penyakit yang diderita karena dengan sabar maka apa yang Allah berikan akan terasa nyaman, karena bimbingan rohani islam adalah pelayanan yang memberikan santunan rohani kepada pasien dan keluarganya dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan do'a, cara bersuci, shalat, dan amalan ibadah lainnya yang dilakukan dalam keadaan sakit. (Bukhori, 2005: 19)

Perawat rohani islam sangat penting dihadirkan karena dengan adanya peran rohani karena mengetahui akan ranah dan metode seperti apa yang diberikan kepada pasien terutama pasien yang kurangnya bersabar dengan tujuan supaya dengan diberikannya bimbingan pasien tidak mengeluh lagi.

Bertolak dari realita yang ada, penulis terdorong untuk menelaah lebih jauh masalah kesabaran pasien dalam menghadapi penyakit yang di alaminya. Pada akhirnya penulis realisasikan dalam bentuk penelitian dengan judul

“ Peran Perawat Rohani Islam Dalam Membimbing Kesabaran Pasien “

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi.

(Sugiyono, 2012: 56)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Tugas Pokok Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung
2. Sejauh mana peran Bimbingan Rohani Islam dalam memelihara kesabaran Pasien Ruang Rawat Inap di RSUD kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk merumuskan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Rumusan tujuan penelitian ini mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang

diajukan. Oleh karena, rumusan tujuan harus relevan dengan identitas masalah yang ditemukan, rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian. (Arikunto, S., 2002: rev. 5) Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan dan Mengetahu bagaimana Tugas Pokok dari Perawat Rohani Islam di RSUD Kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana Peran Perawat Rohani dalam membimbing kesabaran pasien Ruang Rawat Inap RSUD Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan sama dengan manfaat yakni sesuatu yang bisa dirasakan dan dilaksanakan, kegunaan pun terdiri atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

(Tim Pusat Bahasa, 2010: 135)

Kegunaan penelitian bimbingan yang dilakukan Perawat Rohani Islam agar mengetahui peran Warois bagi pasien dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja Warois dalam membimbing kesabaran dan juga dapat mengembangkan ilmu dan untuk kepentingan Rumah sakit terutama untuk Perawat Rohani yang ada di RSUD itu sendiri dan juga mahasiswa untuk penambah pengetahuannya terutama mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, seperti halnya :

1. Kegunaan Teoritis Penelitian

- a. Kegunaan penelitian ini supaya perawat rohani dapat menumbuhkan kesabaran terhadap pasien dengan tujuan untuk merubah pemikiran pasien dan keluarga pasien bahwa sakit itu untuk menuju kebaikan dengan pemikiran yang baik terhadap Allah dengan kata lain berbaik sangka dengan Allah.

- b. Setelah menjalani penelitian ini dapat mengembangkan ilmu-ilmu yang sudah ada terutama untuk pengembangan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya bimbingan rohani islam terhadap pasien di rumah sakit.

2. Kegunaan Praktis Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perawat rohani Islam terutama yang berada di RSUD kota Bandung. Sebagai bahan pertimbangan dan rujukan dalam pemberian santunan keagamaan bagi pasien khususnya pasien yang ada di ruang Rawat Inap. RSUD Kota Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Pada skripsi ini penulis mengambil beberapa judul dari mahasiswa Fakultas Dakwah yang sama kaitannya dengan Perawat Rohani Islam yakni:

Indah Chabibah, NIM : 107052002552, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. “ *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam menangani depresi bagi penderita kanker di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta*”

Dari penelitian diatas dapat dibedakan kalau penelitian diatas lebih kepada pelaksanaannya dalam membimbing terhadap pasien penderita kanker dalam menangani depresi sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih kepada perannya bagi perawat rohani islam dalam bimbingan kesabaran terhadap pasien. kesamaannya dalam bimbingan perawat rohani islam.

Nurul Aeni, NIM : 1104037, Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. “*Dalam memotivasi kesembuhan pasien Di rumah sakit islam sunan kudus dan Rumah sakit Mardi Rahayu Kudus*”

Dari penelitian yang dilakukan diatas lebih jelas bahwa penelitian ini lebih bertujuan untuk membandingkan antara dua rumah sakit yakni penelitian untuk menganalisis kekurangan dan kelebihan model pelaksanaan bimbingan rohani terhadap pasien dalam memotivasi. Berdasarkan dari penelitian ini sudah jelas bahwa penelitian ini lebih kepada membandingkan dari kedua rumah sakit.

Neneng Fauziah, NIM : 97201291, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsinya yang berjudul “*Bimbingan Rohani Islam Di Kalangan Pasien Narkob di RSKO*”

Dari penelitian yang dilakukan adalah suatu bimbingan kerohanian yang dilakukan kepada pasien yang Narkoba. Kesamaan dari skripsi ini dengan skripsi yang penulis buat adalah dilihat dari pelaksanaannya karena skripsi ibu Neneng ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan petugas Perawat Rohani Islam terhadap pasien dalam memberikan bimbingan dan bukan itu saja adapula kesamaan dari tanggapan yang mana Ibu Neneng mencari tahu atau meneliti tanggapan dari pasien narkoba terhadap kegiatan Bimbingan Rohani Islam yang ada di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO).

Adapun perbedaan dari hasil penelitian ibu neneng dan penelitian yang dilakukan penulis adalah dilihat dari objeknya yang mana tujuan dari skripsi yang

penulis lakukan atau buat lebih kepada pasien ruang rawat inap yang mana pasiennya hanya mengalami sakit yang bukan Karena obat-obatan dan dengan salah satu tujuan agar mereka bersabar di dalam menghadapi musibah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh ibu Neneng lebih kepada pasien yang bermasalah akan obat-obatan kususnya orang yang narkoba agar dia dapat bertobat dan merasa tenang jiwa dan raganya.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu bentuk jalan pikiran penulis tentang proses dari penelitian.. (Azis, 2009: 07).

Menurut Al- Jauziyah (2006: 1) merupakan sesuatu yang mencegah dan menghalangi. Sabar berarti menahan diri untuk tidak berkeluh kesah, mencegah lisan untuk tidak merintih dan menghalangi untuk tidak melukai anggota tubuh.

Oleh karena itu bimbingan rohani dengan tujuan membimbing agar pasien bersabar sangat baik di berikan kepada pasien agar pasien tidak mengeluh akan cobaan yang sedang di alaminya hal ini karena bimbingan rohani itu sendiri sebagai penolong pada bidang spiritual terhadap pasien itu sendiri, dan sasarannya pun agar dapat membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan taqwanya kepada Allah SWT.

Abu Ahmad (1991: 3), mengatakan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan dalam

kehidupannya dengan kata lain pasien dapat menghadapi masalahnya dengan baik.

Pelaksanaan bimbingan tidak akan terlaksana apabila tidak ada pendukungnya seperti organisasi yang baik dan teratur seperti perawat rohani islam yang mana sebagai alat penghubung. (Slameto, 1988: 160).

Di dalam organisasi lebih tepatnya perawat rohani islam mengetahui akan tugas dan wewenang serta tanggung jawabnya terutama dengan unit yang dapat di ajak kerja sama seperti perawat dari medis dan dokter itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh soekarno (1990: 268), bahwa seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.

Dengan demikian pengertian dari bimbingan keagamaan adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan takwa. (Arifin, 1982: 2)

Menurut Zakia Daradjat (1969: 74), bahwa agama dengan ketentuan-ketentuan dan hokum-hukumnya telah dapat membendung terjadinya gangguan jiwa yaitu dengan dihindarinya segala kemungkinan-kemungkinan sikap, perasaan dan kelakuan yang membawa kegelisahan. Jika terjadi kesalahan yang akhirnya membawa penyesalan pada orang yang bersangkutan, maka agama memberi jalan

utama untuk mengembalikan ketenangan batin dengan minta ampun kepada Tuhan.

Bimbingan rohani Islam adalah pelayanan yang memberikan santunan rohani kepada pasien dan keluarganya dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan do'a, cara bersuci, shalat, dan amalan ibadah lainnya yang dilakukan dalam keadaan sakit. (Bukhori, 2005: 19)

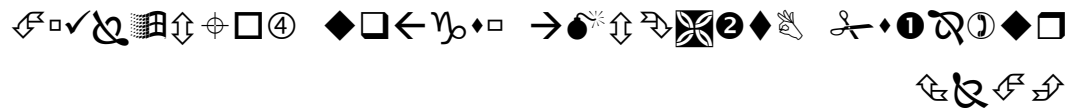
Oleh karena itu sasaran dari bimbingan rohani islam adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan taqwa kepada Allah Swt, untuk mengatasi kesulitan hidup yang mana bantuan ini sebagai penolongan pada bidang mental spiritual.

Oleh karena itu peran bagi perawat rohani dalam membimbing kesabara bagi pasien sangat dibutuhkan karena pada setiap diri manusia terdapat kebutuhan dasar kerohanian. (Dadang Hawari,1999: 147)

Adapun Perawat Rohani Islam diartikan sebagai proses pemeliharaan, pengurusan dan penjagaan aktivitas ruhani manusia agar tetap berada dalam situasi dan kondisi yang fithri, yaitu Tauhidallah, sabar dan tawakkal dalam menghadapi musibah dan bersyukur dalam menjalani anugrah nikmat kesehatan ruhani dan jasmani yang dilakukan oleh diri sendiri atau melalui perbantuan orang lain dengan cara menjalankan kewajiban beragama islam dalam berbagai situasi atau kondisi.(Agus, 2003: 113)

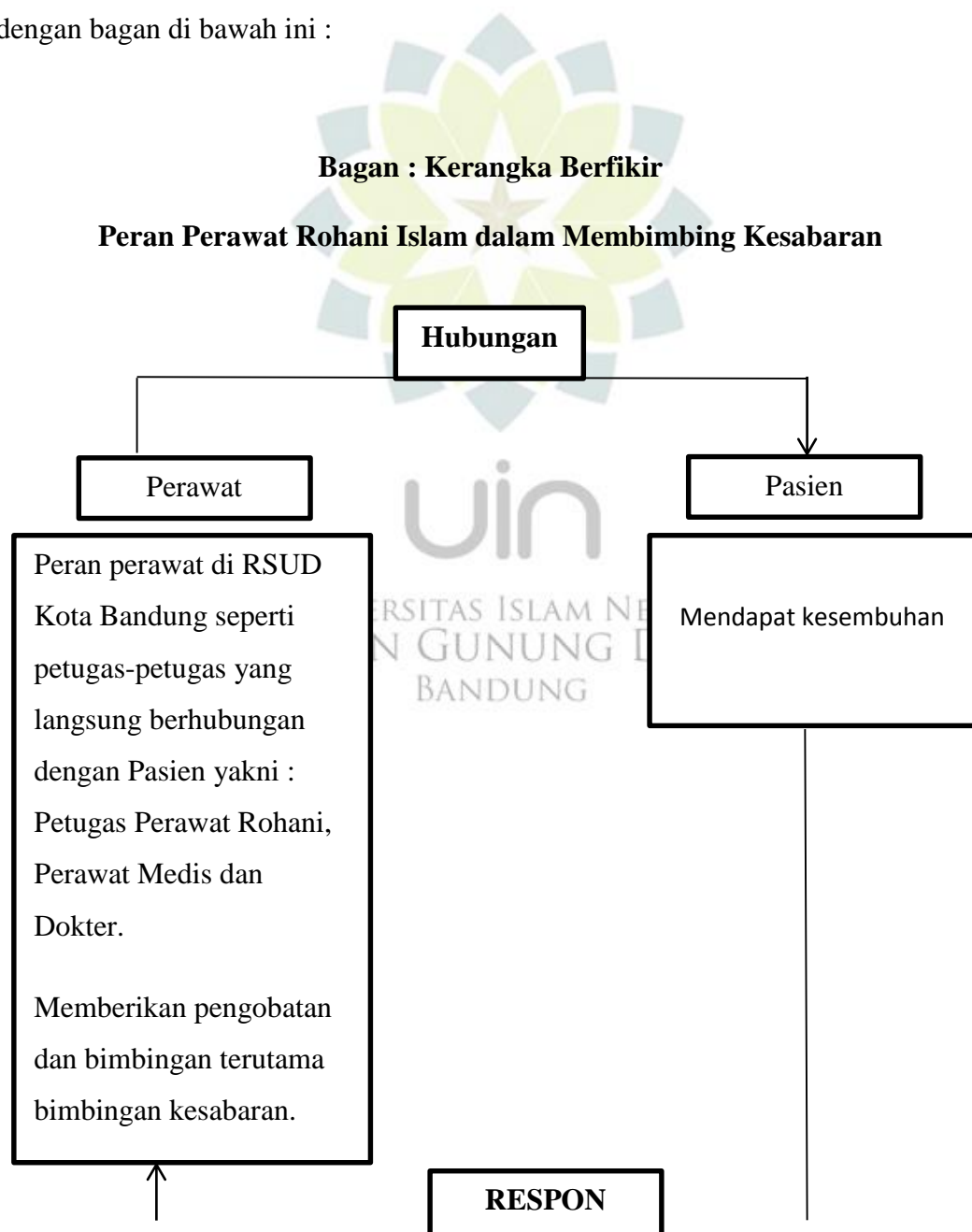
Menurut ajaran islam, penyembuh untuk segala penyakit hanya ada satu yakni Allah, sedangkan dokter, perawat dan segala macam perangkat obat

hanyalah sarana untuk menyembuhkan. (Agus, 2003: 110). Sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS Asyuara (26): 80



“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku,”

Untuk memperjelas kerangka pemikiran diatas, maka dapat di gambarkan dengan bagan di bawah ini :



G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut : lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data. (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2004: 92)

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di RSUD Kota Bandung, yang beralamat di Jalan Rumah Sakit No. 22 Ujung Berung Bandung, kode pos 40612. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan sebagai berikut :

- a) Lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan dalam mengumpulkan data.
- b) Dari observasi yang telah dilakukan, pada tanggal 1 oktober 2013, RSUD Ujungberung Bandung merupakan Rumah Sakit yang memiliki pengunjung yang banyak di antara RSUD tipe setingkat itu, yang di dalamnya terdiri dari spesialis dokter yang cukup baik, hal ini menarik untuk diteliti tentang motivasi terhadap pasien.

2. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Berdasarkan penelitian dan tujuan umum penelitian tentang Peran Perawat Rohani Islam dalam membimbing kesabaran pasien Ruang Rawat Inap di RSUD Kota Bandung adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk

menggambarkan keadaan atau status fenomena secara sistematis dan rasional. (Arikunto, 2002: 245)

Pengertian kualitatif itu sendiri merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. (Saebani, 2008: 122)

Sedangkan yang dimaksud metode deskriptif adalah metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan atau memaparkan apa adanya dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung, yang mana dapat kita gambarkan dari fenomena tentang pelaksanaan yang dilakukan perawat rohani terhadap pasien dalam membimbing kesabaran yang paling utama.

b. Definisi Konseptual

Definisi ini terdiri dari definisi bimbingan dan kesabaran adapun pengertian bimbingan rohani Islam bagi pasien adalah pelayanan yang memberikan santunan rohani kepada pasien dan keluarganya dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan do'a, cara bersuci, shalat, dan amalan ibadah lainnya yang dilakukan dalam keadaan sakit. (Bukhori, 2005: 19)

Amr bin Utsman Al-Makki berkata, bahwa sabar adalah sikap tegar dalam menghadapi ketentuan dari Allah. Orang yang sabar menerima segala musibah dari Allah dengan lapang dada. Artinya, ia menerima semua bencana dari Allah dengan hati seluas samudra dan sama sekali tidak dihindari kesedihan ataupun kemarahan. (Al- Jauziyah, 2006: 7).

Jadi definisi konseptual yang dibahas pada penelitian ini adalah bimbingan yang mengenai kesabaran bagi pasien dengan tujuan agar pasien dapat menghadapi sakitnya dengan sikap sabar dan meyakini bahwa sakit itu datang dari Allah dan Allah pula yang menyembuhkan.

c. Definisi Operasional

Definisi operasional ini guna untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini dengan tujuan dapat terarahkan di dalam penelitian yang sesuai dengan judul dari penelitian itu sendiri.

Bimbingan Rohani Islam di dalam penelitian ini bermaksud bimbingan yang dilakukan oleh petugas perawat rohani islam yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah terhadap Pasien terutama pasien di ruang rawat inap RSUD Kota Bandung.

Sedangkan maksud dari sabar dalam penelitian ini yakni sikap menerima dan tegar menghadapi penyakitnya karena hal tersebut bisa dikatakan beribadah ketika mendapat musibah dan menyadari akan besarnya cinta Allah kepada Manusia karena jika tidak diberi musibah bisa dikatakan Allah tidak ingin melihatnya. *Na'u' dzubillah himindzalik....*

3. Jenis Data

Jenis data yang ada pada penelitian ini adalah data kualitatif seperti data huruf, angka, dan tabel, yang mengenai data metode, pelaksanaan, faktor kendala dan pendukungnya serta peran perawat menurut pasien dan keluarganya. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah

- a. Data mengenai metode bimbingan perawat rohani Islam di RSUD Kota Bandung
- b. Data bagaimana pelaksanaan perawat rohani Islam dalam membimbing kesabaran pasien ruang kelas I RSUD kota Bandung
- c. Data kendala dan pendukung perawat rohani islam dalam proses bimbingan terhadap pasien
- d. Data Se jauh mana peran bimbingan rohani Islam dalam memelihara kesabaran Pasien ruang kelas di RSUD kota Bandung

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data berupa responden ini dipakai dalam penelitian kuantitatif. (Arikunto, 2002: 107)

Sumber data yang dimaksud adalah sebuah informasi yang di dapat mengenai dan berkaitan dengan penelitian, sehingga mendapatkan informasi yang akurat dan jelas, sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua sumber data, yakni :

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah data yang di dapat atau dihasilkan dari pasien, keluarga pasien, dan Petugas Perawat Rohani di RSUD. Yang mana

data ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung terutama di Ruang Rawat Inap.

b. Data Skunder

Pada penelitian data skunder ini merupakan data yang di dapat dari dokumen, buku, majalah, Koran, makalah, dan hal-hal yang bersangkutan guna menunjang penelitian diantaranya data-data Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini butuh teknik dalam mengumpulkan data seperti dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang diarahkan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. (Beni, 2008: 186)

Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung.

Metode observasi ini penulis lakukan dengan melihat perawat rohani islam RSUD Kota Bnadung secara langsung memberikan bimbingan terhadap pasien terutama yang berada di ruang rawat inap guna untuk memperoleh data langkah-langkah bimbingan terhadap pasien dalam menumbuhkan kesabaran.

Observasi ini dilakukan bersifat non aspiratif yang artinya bahwa penulis tidak terlibat langsung ke dalam pelaksanaan bimbingan yang dilakukan Perawat Rohani Islam (Winarno Surakhmad, 1990: 165)

Observasi awal yang dilakukan penulis antara lain seperti melakukan survey lokasi, izin riset, dan menyerahkan proposal penelitian mengenai peran perawat rohani islam dalam membimbing kesabaran bagi pasien rawat inap.

b. Wawancara

wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. (Arikunto, 2002: 132)

Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara maksudnya dengan cara tanya jawab yang diajukan kepada pasien ataupun keluarga pasien serta petugas dari perawat rohani islam itu sendiri guna mendapat data yang lebih luas dan dalam.

c. Dokumentasi

Metode ini penulis gunakan guna untuk mengetahui atau memperoleh dokumen-dokumen tentang RSUD Kota Bandung serta dokumen-dokumen yang dapat terkait dengan penelitian ini.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lain – lain. Untuk meningkatkan

pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. (Muhajir, 1991: 183).

Tahap proses ini penulis melakukan analisis data setelah data terkumpul dan Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan atau observasi, dokumentasi dan sebagainya.

Setelah menelaah maka penulis melakukan usaha rangkuman guna data yang telah di dapat tetap ada di dalamnya dan tercangkup dalam hasil penelitian. Penulis juga menggunakan dengan data kualitatif dengan cara menghubungkan jawaban responden yang dilakukan dengan wawancara dan sebagainya dilakukan dengan table-tabel dengan penjelasan seperti :

- a. Membuat kolom dengan kolom item, alternative jawaban prosentase jawaban dan skor frekwensi.
- b. Mencari (F) dengan cara menjumlahkan total dari setiap alternative jawaban.
- c. Mencari frekwensi seluruhnya (N) dengan menjumlah responden untuk mencari skor prosentase masing-masing jawaban dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekwensi

N : Jumlah Responden

100 : Bilangan sesuai perkataan

- d. Melakukan analisis dan penafsiran berdasarkan data yang ada dengan berpedoman pada standar berikut ini :

No	Prosentase	Penafsiran
1	0 %	Tidak sama sekali
2	0,1 % - 9 %	Sedikit sekali
3	10 % - 39 %	Sebagian kecil
4	40 % - 49 %	Hampir setengahnya
5	50 %	Setengahnya
6	51 % - 59 %	Lebih dari setengahnya
7	60 % - 89 %	Sebagian besar
8	90 % - 99 %	Hampir seluruhnya
9	100 %	Seluruhnya

(Elis Herlina, 1998: 17)

Dan adapun tahap yang selanjutnya peneliti menyusunnya dari awal sampai akhir dan analisis data yang terakhir penulis mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Menganalisis data ini guna mencari “Peran perawat rohani Islam dalam membimbing kesabaran pasien Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung.